



TINGKAT STRES, KESIAPAN MENIKAH DAN KETERCAPAIAN FUNGSI KELUARGA PADA KELUARGA DENGAN ISTRI MENIKAH DINI

Ferinda Yumni Unza Ayu¹, Risma Rizkillah², Musthafa³

^{1,2,3} Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institute Pertanian Bogor (IPB) University, Indonesia

^{1,2,3} Jalan Lingkar Akademik, Kampus Institute Pertanian Bogor Dramaga, Bogor 16680 Indonesia, Babakan, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16680

e-mail : yumniferinda@gmail.com¹, rismarizkillah@apps.ipb.ac.id²,
thofaasary@apps.ipb.ac.id³

ABSTRAK

Pernikahan dini menyebabkan tingkat stres dan ketercapaian fungsi keluarga kurang optimal karena tidak siap menikah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat stres dan kesiapan menikah terhadap ketercapaian fungsi keluarga pada keluarga dengan istri menikah dini. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional study dan retrospective study yang melibatkan 100 istri menikah dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh kesiapan menikah responden tergolong rendah, lebih dari separuh tingkat stres responden tergolong sedang, dan separuh dari ketercapaian fungsi keluarga responden tergolong sedang. Uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara usia istri saat menikah, lama pendidikan istri, dan pendapatan perkapita dengan kesiapan menikah dan ketercapaian fungsi keluarga. Terdapat hubungan negatif antara usia istri saat menikah, lama pendidikan istri, pendapatan perkapita, dan lama menikah dengan tingkat stres. Besar keluarga memiliki hubungan positif dengan tingkat stres serta hubungan negatif dengan kesiapan menikah dan ketercapaian fungsi keluarga. Uji pengaruh menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif pada tingkat stres terhadap ketercapaian fungsi keluarga serta pengaruh positif dari lama menikah dan pendapatan perkapita terhadap ketercapaian fungsi keluarga.

Kata kunci: kesiapan menikah, ketercapaian fungsi keluarga, pernikahan dini, tingkat stres

ABSTRACT

Early marriage causes stress levels, and the achievement of family functions is less than optimal. This study aims to analyze the effect of stress levels and marriage readiness on achieving family functions in families with early-married wives. The study used a quantitative method with a cross-sectional design and a retrospective study involving 100 wives who married early. The results showed that

more than half of the respondents' readiness for marriage was low, more than half of the respondents' stress levels were moderate, and half of the family function achievement was average. The correlation test shows a positive relationship between the wife's age at marriage, the wife's length of education, and per capita income with readiness for marriage and achievement of family functions. There is a negative relationship between the wife's age at marriage, the wife's length of education, per capita income, and the length of marriage with stress levels. Family size positively correlates with stress levels and negatively with marriage readiness and family function achievement. The influence test shows a negative effect on the stress level on the accomplishment of family functions and a positive impact on the length of the marriage and per capita income on the achievement of family functions.

Keywords: marriage readiness, achievement of family function, early marriage, stress level

PENDAHULUAN

Pengertian perkawinan menurut Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perkawinan berbunyi “Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Berdasarkan penelitian dari Djamilah & Kartikawati (2014), pernikahan membuat individu menjalani proses dari kehidupan dengan seimbang antara proses biologis, psikologis, maupun sosial. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2019 Pasal 4 yang mengatur tentang Pencatatan Nikah menjelaskan bahwa apabila seorang calon mempelai belum mencapai umur 21 tahun diperlukan izin tertulis dari kedua orang tua, sehingga pernikahan di bawah umur 21 tahun termasuk pernikahan dini. Kenyataan di lapangan masih banyak individu yang melakukan pernikahan di bawah umur atau biasa disebut sebagai pernikahan dini. Jawa Barat memiliki jumlah tertinggi remaja perempuan pernah menikah yakni sebesar 220.501 (Badan Pusat Statistik, 2016). Selaras dengan itu, berdasarkan data dari BPS tahun 2019, menyatakan bahwa satu dari sembilan perempuan menikah sebelum usia 18 tahun. Pada tahun 2018 tercatat sekitar 1.220.900 kasus pernikahan dini yang menempatkan Indonesia menjadi peringkat 10 tertinggi di dunia dengan kasus pernikahan dini. Menurut survei penduduk, pada sensus rentang tahun 2011 hingga 2021, kasus pernikahan dini hanya

berkurang sebanyak 3,5 persen (BPS, 2019). Pernikahan yang tidak memiliki kesiapan menikah akan menimbulkan berbagai permasalahan dari segi fisiologis, psikologis, bahkan sosial ekonomi. Terutama berdasarkan penelitian Rizkillah *et al.*, (2023) masih ada remaja yang memiliki kualitas hidup yang rendah. Seseorang dianggap memiliki kesiapan menikah yang baik apabila ia sudah dewasa. Fatma *et al.*, (2015) mengatakan bahwa individu dengan kesiapan menikah memiliki kehidupan pernikahan yang lebih bahagia daripada individu yang tidak disertai kesiapan menikah. Keadaan ini membuktikan bahwa aspek kesiapan menikah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan pernikahan yang akan berjalan. Berdasarkan penelitian dari Rochaniningsih (2014) usia yang masih muda dan ketidaksiapan dalam menjalani rumah tangga memengaruhi cara remaja menyelesaikan masalah karena ekspektasi dalam menjalani kehidupan rumah tangga tidak sesuai harapan mereka. Sedangkan menurut Khairunnisa *et al.*, (2016) remaja menjalani proses pematangan fisik lebih cepat dibandingkan pematangan psikososialnya.

Faktor usia memengaruhi ketercapaian fungsi keluarga, yang artinya semakin dewasa membangun keluarga maka semakin baik pula fungsi keluarganya (Herawati *et al.*, 2020). Pelaksanaan dan pemenuhan fungsi keluarga yang maksimal sangat diperlukan bagi setiap keluarga (Sunarti, 2013). Selain itu, apabila fungsi keluarga tidak dapat dilakukan dengan maksimal maka akan timbul berbagai hal negatif bagi anggota keluarga maupun

masyarakat. Ketidakberfungsi keluarga mampu menciptakan atmosfir keluarga yang tidak kondusif, seperti kurang harmonisnya hubungan antar anggota keluarga dan perceraian (Ahmed *et al.*, 2013).

Penelitian mengenai fungsi keluarga, kesiapan menikah, tingkat stres dan pernikahan dini sudah banyak dilakukan di Indonesia. Namun, penelitian yang mengaitkan secara langsung antara tingkat stres, kesiapan menikah dengan ketercapaian fungsi keluarga masih jarang dilakukan. Subjek yang diambil adalah istri yang telah menikah dini dengan penggunaan desain penelitian retrospektif dalam variabel kesiapan menikah yang merupakan hal baru untuk dilaksanakan. Mengingat pentingnya mengetahui tingkat stres, kesiapan menikah dan ketercapaian fungsi keluarga terutama pada keluarga menikah dini maka analisis tingkat stres, kesiapan menikah dan ketercapaian fungsi keluarga menikah dini diperlukan untuk mendapatkan gambaran bagaimana ketercapaian fungsi keluarga dengan istri yang telah menikah dini. Sehingga tujuan penelitian ini secara umum adalah menganalisis pengaruh dari tingkat stres dan kesiapan menikah terhadap ketercapaian fungsi keluarga menikah dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan April 2022. Lokasi penelitian di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Alasan pemilihan lokasi tersebut didasari bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Leuwiliang yang cukup padat mencapai 125.552 Jiwa (BPS, 2021). Menurut data dari Kantor Kecamatan Leuwiliang, luas wilayah Kecamatan Leuwiliang sebesar 710,023 Ha. Jumlah pernikahan dini di Kecamatan Leuwiliang menurut KUA Kecamatan Leuwiliang mencapai 872 orang dari tahun 2019-2021 yang berarti 0,7% dari jumlah penduduk melakukan pernikahan dini terhitung dari tahun 2019-2021.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional study*

karena penelitian ini hanya dilakukan dalam satu waktu tertentu yaitu pada bulan Februari hingga Juni 2022, serta penelitian ini juga melibatkan beberapa variabel untuk melihat pola hubungannya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan desain retrospektif untuk melihat akibat langsung pengaruh dari kurangnya kesiapan menikah responden di masa lalu dan tingkat stres pada pelaku pernikahan dini terhadap ketercapaian fungsi keluarga pada periode waktu saat ini. Desain retrospektif yang dilakukan pada penelitian ini hanya digunakan pada variabel kesiapan menikah.

Populasi penelitian ini adalah keluarga dengan istri yang menikah dini di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Contoh dalam penelitian ini yaitu istri dengan kriteria: a) menikah di usia < 21 tahun karena berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2019 Pasal 4 yang mengatur tentang Pencatatan Nikah mengatakan bahwa apabila seorang calon mempelai belum mencapai umur 21 tahun diperlukan izin tertulis dari kedua orang tua. Sehingga pernikahan dibawah umur 21 tahun termasuk pernikahan dini. Selain itu responden istri dipilih dikarenakan istri dianggap pihak yang paling banyak mendapatkan kerugian dari pernikahan dini tersebut (Puspasari & Pawitaningtyas, 2020) dan memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan pria (Santrock, 2012); b) saat ini berusia ≤ 35 tahun berdasarkan desain penelitian ini yaitu retrospektif *study*, untuk mencegah responden lupa kejadian masa lalu, dalam penelitian ini memilih kategori usia dewasa awal menurut Hurlock (2001) yakni 18 tahun - 40 tahun; c) memiliki anak berusia ≥ 6 tahun karena pada kuesioner ketercapaian fungsi keluarga terdapat pertanyaan mengenai anak seperti “mengajarkan anak cara menjaga kesehatan dan kebersihan organ reproduksi”, “mengajarkan anak cara mencegah kekerasan dan penyimpangan seksual”, “menyekolahkan anak”, “memberikan kesempatan pada anak berpendapat”, “mengajarkan anak membantu pekerjaan rumah” dan sebagainya yang mana menurut Masganti (2015) hal tersebut umum

dilakukan di usia minimal 6 tahun; d) memiliki keluarga utuh atau tidak bercerai.

Data dikumpulkan secara *offline* melalui metode *non probability sampling* dengan teknik *voluntary sampling*. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 100 orang dengan tujuan untuk mendapatkan data yang stabil dalam pendugaan parameter. Pengumpulan data dan informasi dilakukan oleh peneliti melalui wawancara langsung dengan responden

Variabel yang diukur dari penelitian ini adalah tingkat stres, kesiapan menikah dan ketercapaian fungsi keluarga. Pengukuran variabel tingkat stres diacu dari kuesioner *Perceived Stress Scale* (PSS-10) (Cohen & Williamson, 1988) yang selanjutnya peneliti modifikasi dengan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kuesioner ini mengukur tingkat stres seorang individu selama sebulan terakhir yang terdiri dari tiga aspek berupa perasaan tidak terprediksi, perasaan tidak terkontrol dan perasaan tertekan. Terdiri dari 10 butir pertanyaan yang diukur dengan 5 skala *Likert*: Tidak pernah (skor 0), hampir tidak pernah (skor 1), kadang-kadang (skor 2), cukup sering (skor 3), dan sangat sering (skor 4) serta dilakukan kode terbalik untuk empat butir pernyataan negatif (4, 5, 7, dan 8) dengan nilai koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0,603. Pengukuran variabel kesiapan menikah diacu dari kuesioner Perencanaan Keluarga Versi 3 (BKKBN, 2018) selanjutnya peneliti modifikasi dengan penghapusan butir pertanyaan pada dimensi kesiapan umur karena tidak sesuai dengan kriteria penelitian dan penyesuaian kalimat yang sesuai dengan desain penelitian yaitu *retrospective study*. Dimensi kesiapan menikah terdiri dari fisik, mental, moral, keuangan, emosional, sosial, interpersonal, intelektual dan keterampilan hidup pernikahan yang terdiri dari 48 item menjadi 47 butir pertanyaan. Kuesioner kesiapan menikah memiliki nilai koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0,898. Diukur dengan skala *Likert*: 1 = sangat tidak sesuai, 2 = tidak sesuai, 3 = sesuai, dan 4 = sangat sesuai. Pengukuran variabel ketercapaian fungsi keluarga diacu dari kuesioner Pembangunan

Keluarga oleh BKKBN (2019) selanjutnya peneliti modifikasi dengan penyesuaian kata menjadi kata kerja pada setiap pertanyaan dan penggabungan kalimat pada kuesioner. Dimensi fungsi keluarga terbagi menjadi delapan yaitu dimensi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, ekonomi, reproduksi, sosialisasi pendidikan, dan pembinaan lingkungan yang terdiri dari 41 item pertanyaan menjadi 39 item dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,881. Diukur dengan skala *Likert*: 0 = tidak pernah, 1 = kadang-kadang, 2 = sering, dan 3 = selalu.

Metode analisis data

Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner dari hasil wawancara, kemudian diolah dan dianalisis menggunakan *Google sheet* dan *SPSS 25 For Mac*. Skor total dari masing-masing variabel ditransformasikan menjadi indeks. Kategorisasi tingkatan kesiapan menikah dan ketercapaian fungsi keluarga yang ditentukan berdasarkan *Bloom's cut-off point* (2007) yaitu: rendah (0-59%), sedang (60-79%), dan tinggi (80-100%). Sedangkan tingkat stres menggunakan *cut off* Bhat et al., (2011) yaitu: rendah (< 35%), sedang (35-65%) dan tinggi (> 65%). Analisis data yang dilakukan yaitu analisis deskriptif, korelasi, dan regresi. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi jumlah, persentase, nilai rata-rata, nilai maksimum & minimum, dan standar deviasi pada karakteristik keluarga serta tingkat stres, kesiapan menikah dan ketercapaian fungsi keluarga. Analisis korelasi digunakan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik keluarga, tingkat stres, dan kesiapan menikah dengan fungsi keluarga. Sedangkan analisis regresi digunakan untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, tingkat stres, dan kesiapan menikah terhadap ketercapaian fungsi keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga merupakan unit terkecil di masyarakat yang mana setiap anggota keluarga memiliki fungsinya masing-masing (Aziz,

2017). Karakteristik keluarga menunjukkan bahwa rata-rata usia istri saat menikah adalah 17 tahun. Persentase terbanyak usia istri saat menikah dalam penelitian ini berada pada kategori remaja akhir (16-19 tahun).

Rata-rata lama pendidikan istri yang menikah dini adalah 8,49 tahun yang setara dengan tidak tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Rata-rata pendapatan keluarga per kapita adalah sebesar Rp. 410.380,00. Apabila mengacu pada BPS (2021), garis kemiskinan Kabupaten Bogor berada pada Rp. 418.483,00 sehingga batas kemiskinannya sebesar Rp. 627.724,500. Maka dari itu, rata-rata keluarga dengan istri yang menikah dini dikategorikan sebagai keluarga miskin karena memiliki pendapatan di bawah batas kemiskinan. Sholihah dan Yunita (2022) menyatakan bahwa fasilitas dalam pemenuhan kebutuhan dalam mempersiapkan kehidupan pernikahan anak sangat kurang pada keluarga yang berpendapatan rendah. Pendapatan utama berasal dari suami karena istri lebih dari separuhnya tidak bekerja. Sedangkan pekerjaan suami mayoritas bekerja di sektor informal sebagai buruh. Roberto *et al.*, (2022) menyatakan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah cenderung tidak memiliki kapasitas pengambilan keputusan yang baik termasuk dalam hal pernikahan. Rata-rata besar anggota keluarga yang tinggal serumah adalah 4,19 orang. Lama menikah dari pasangan dengan istri menikah dini memiliki rata-rata 10,35 tahun.

Tabel 1. Nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi karakteristik keluarga dengan istri menikah dini

Variabel	Minimum	Maximum	Rata-rata ± Std.deviasi
Usia istri saat menikah (tahun)	14	19	17 ± 1,58
Lama pendidikan istri (tahun)	6	12	8,49 ± 2,48
Pendapatan keluarga perkapita	100.000	1.200.000	410.380 ± 244.201,65

(rupiah)			
Besar keluarga (orang)	3	6	4,19 ± 1,11
Lama menikah	6	20	10,35
			3.422

Sumber: Olahan penelitian, 2022

Tingkat stres yang diukur pada penelitian ini adalah persepsi responden terhadap tingkat stres yang dirasakan dalam periode sebulan terakhir. Tingkat stres dibagi menjadi tiga dimensi yakni perasaan tidak terkontrol (*feeling of uncontrollability*), perasaan tidak terprediksi (*feeling unpredictable*), dan perasaan tertekan (*feeling of overloaded*). Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rataan tingkat stres pada responden secara total adalah sebesar 12,74. Rataan dari seluruh dimensi adalah pada dimensi perasaan tidak terprediksi. Rataan terendah dari seluruh dimensi berada dimensi perasaan tertekan

Tabel 2. Nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi tingkat stres

Variabel	Minimum	Maximum	Rata-rata ± Std.deviasi
Perasaan tidak terprediksi	1	10	4,87 ± 2,00
Perasaan tidak terkontrol	0	8	4,00 ± 2,02
Perasaan tertekan	0	8	3,87 ± 1,80
Tingkat stres total	4	19	12,74 ± 0,683

Sumber: Olahan penelitian, 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang tersaji pada Tabel 3, diperoleh bahwa lebih dari separuh tingkat stres pada responden tergolong sedang (66%). Stres sedang berlangsung beberapa jam sampai beberapa hari. Stressor ini dapat menimbulkan gejala yaitu mudah merasa lelah, mudah marah, sulit untuk beristirahat, mudah tersinggung, gelisah dimana stres sedang ini berada pada stres tahapan III (Psychology Foundation of Australia, 2010). Seperlima tingkat stres pada responden tergolong ringan (20%). Stres ini tidak merusak aspek fisiologis seseorang, namun pada respon psikologis seseorang didapatkan merasa mampu menyelesaikan

pekerjaan lebih dari biasanya, namun secara tidak disadari cadangan energi semakin menipis, stres ringan ini berada pada tahapan stres I dan II (Crawford & Henry, 2005). Kurang dari seperlima tingkat stres pada responden tergolong normal (6%), stres normal merupakan bagian alamiah dari kehidupan yang hampir seluruh manusia mengalaminya yang memerlukan penyesuaian untuk menghadapi stresor (Crawford & Henry, 2005). Sisanya responden mengalami stres berat (8%), stres berat merupakan situasi kronis yang dapat terjadi dalam beberapa minggu, persepsi individu sangat menurun dan cenderung membutuhkan banyak pengarahan, stres berat ini berada pada stres tahapan IV (Crawford & Henry, 2005).

Secara psikologis menikah pada usia dini merupakan suatu beban psikis, karena berumah tangga dan menjaga keharmonisannya bukan suatu pekerjaan yang mudah, memerlukan kedewasaan dalam berfikir dan bertindak (Rahmawati *et al.*, 2019). Menurut penelitian dari (Fitriani *et al.*, 2020), perempuan yang menikah di usia dini memiliki berbagai tantangan tersendiri dalam kehidupan pernikahannya. Sejalan dengan hal tersebut menurut (Handayani, 2014) mengatakan bahwa individu yang melakukan pernikahan dini cenderung tidak dapat memprediksi dan mengatasi sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya secara tiba-tiba, sehingga individu tersebut akan merasa tidak berdaya dan putus asa. Penelitian dari Nafikadini *et al.*, (2021) mengatakan bahwa istri yang menikah pada usia dini cenderung memiliki perasaan stres baik saat akan menikah, maupun setelah menikah pada kasus terburuk akan menyebabkan kecemasan ekstrim sewaktu-waktu dan membawa perilaku yang keluar batas. Stres terjadi salah satunya ketika kurangnya strategi coping dan dukungan sosial yang dimiliki remaja (Rizkillah & Rahmawati, 2022).

Tabel 3. Kategori tingkat stres

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Normal	0-7	6	6
Ringan	8-11	20	20

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Sedang	12-15	66	66
Berat	16-20	8	8
Sangat berat	≥ 21	-	-

Sumber: Olahan penelitian, 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang tersaji pada Tabel 4, diketahui bahwa lebih dari separuh hasil dimensi finansial (60%), dimensi fisik (72%), dimensi mental (73%), dimensi emosi (71%), dimensi sosial (60%), dimensi keterampilan hidup (59%), dimensi intelektual (58%), dan kurang dari separuh hasil pada dimensi interpersonal (46%) berada pada kategori rendah. Lebih dari separuh dimensi moral (61%) berada pada kategori sedang. Secara keseluruhan, persentase tertinggi kesiapan menikah istri yang menikah dini berada pada kategori rendah yakni 74 persen dengan total rata-rata 50,16 persen. Hasil ini disebabkan karena ketidaksiapan untuk menanggung beban hidup yang muncul akibat pernikahan, terutama dalam hal penerimaan penghasilan, bimbingan, dan pengasuhan (Nafikadini *et al.*, 2021). Dibalik dimensi kesiapan mental yang rendah, istri yang menikah dini memiliki kesiapan moral yang tinggi. Serupa dengan penelitian dari (Syepriana *et al.*, 2018) yang mengatakan pada penelitiannya bahwa istri yang menikah di usia dini memiliki kesiapan moral yang tinggi yakni sebesar 76,7 persen dengan rata-rata skor tertinggi berada pada kategori sedang yakni sebesar 56 persen.

Tabel 4. Sebaran istri menikah dini berdasarkan kesiapan menikah

Dimensi	Kategori			Rata-rata		
	Rendah (< 60)		Sedang (60-80)	Tinggi (> 80)	± Std. deviasi	
	n	%	n	%	n	%
Finansial	60	60	27	27	13	13
					43.65	± 30.22
Fisik	72	72	26	26	2	2
					43.40	± 22.86

Dimensi	Kategori			Rata-rata	
	Rendah		Sedang		± Std. deviasi
	(< 60)	(60-80)	Tinggi (> 80)	n	%
Mental	73	73	26	26	40.72 ± 20.82
Emosi	71	71	16	16	45.77 ± 21.52
Sosial	60	60	35	35	54.11 ± 15.40
Moral	24	24	61	61	65.24 ± 15.08
Interpersonal	46	46	36	36	59.89 ± 24.84
Keterampilan hidup	59	59	31	31	53.13 ± 19.26
Intelektual	58	58	28	28	51.55 ± 22.12
Kesiapan menikah	74	74	26	26	50.16 ± 13.05
total					

Sumber: Olahan penelitian, 2022

Keterangan: n) jumlah contoh; %) persentase; min) nilai minimum; max) nilai maksimum; Std): standar deviasi

Ketercapaian fungsi keluarga meliputi sejauh mana legitimasi ikatan suami dan istri, prokreasi dan hubungan seksual, sosialisasi dan pendidikan anak, merawat anak, melindungi anggota keluarga, rekreasi dan perawatan secara emosi, serta pertukaran barang dan jasa (Puspitawati, 2012). Menurut Juliani (2017) secara umum keluarga menerapkan fungsi keluarga dengan beribadah karena individu pada hakikatnya sudah dapat mempertimbangkan baik dan tidak baik, persiapan amal seumur hidup, dan menanamkan ibadah dalam keluarga sangatlah penting. Berdasarkan hasil penelitian dalam Tabel 5, diketahui bahwa ketercapaian fungsi keluarga lebih dari separuh dimensi sosial budaya (73%) dan dimensi ekonomi (56%) dan dimensi pembinaan lingkungan (71%) berada pada kategori rendah. Kurang dari separuh pada dimensi cinta kasih (48%) dan dimensi sosialisasi dan pendidikan (44%) berada pada kategori rendah. Kurang dari separuh dimensi perlindungan (43%) dan dimensi reproduksi

(38%) berada pada kategori sedang. Kurang dari separuh pada dimensi agama (41%) berada pada kategori tinggi. Ketercapaian fungsi keluarga pada keluarga dengan istri yang menikah dini tergolong sedang pada hasil penelitian ini, disebabkan karena berdasarkan desain penelitian yang digunakan maka rata-rata usia responden adalah usia dewasa awal. Berdasarkan penelitian dari Herawati *et al.*, (2020) mengatakan bahwa orang yang memasuki usia dewasa telah mampu untuk mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab selagi menjalani perubahan fisik dan psikologis yang berlangsung.

Tabel 5. Sebaran istri menikah dini berdasarkan ketercapaian fungsi keluarga

Dimensi	Kategori			Rata-rata		
	Rendah (< 60)	Sedang (60-80)	Tinggi (> 80)	n	%	± Std. deviasi
Agama	31	31	28	28	41	76.9 ±17.52
Sosial budaya	73	73	13	13	14	54.7 ±20.99
Cinta kasih	48	48	28	28	24	69.8 ±19.44
Perlindungan	35	35	43	43	22	65.5 ±15.00
Reproduksi	28	28	38	38	34	68.6 ±19.81
Sosialisasi dan pendidikan	44	44	37	37	19	67.76 ±18.62
Ekonomi	56	56	25	25	19	64.43 ±18.46
Pembinaan lingkungan	71	71	20	20	9	53.6 ±18.47
Ketercapaian Fungsi	38	38	48	48	14	65.17 ±13.90

Keluarga total

Sumber: Olahan penelitian, 2022

Keterangan: n) jumlah contoh; %) persentase; min) nilai minimum; max) nilai maksimum; Std): standar deviasi

Faktor yang memengaruhi ketidakberfungsi keluarga adalah usia, sosial ekonomi, pengetahuan, status pernikahan, dan tingkat pendidikan (Herawati *et al.*, 2020). Data pada Tabel 6 menunjukkan hasil uji regresi linear terhadap ketercapaian fungsi keluarga. Tabel 6 menyajikan hasil Adjusted R² sebesar 0,783 yang menunjukkan bahwa sebanyak 78,3 persen ketercapaian fungsi

keluarga dipengaruhi oleh pendapatan per kapita keluarga, lama menikah dan tingkat stres. Sementara itu, sisanya 21,7 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Berdasarkan Tabel 8, pendapatan per kapita keluarga ($\beta = 0,249$, $p = 0,000$) berpengaruh positif signifikan terhadap ketercapaian fungsi keluarga. Artinya, setiap kenaikan pendapatan per kapita keluarga maka akan menaikkan ketercapaian fungsi keluarga sebesar 0,249 poin. Menurut Fuller *et al.*, (2015) keinginan menikah seseorang berhubungan dengan faktor sosial-ekonomi. Sebagaimana Banovcinova *et al.*, (2014) menyatakan bahwa pendapatan yang rendah dapat menyebabkan keberfungsian keluarga menjadi bermasalah karena kondisi keuangan. Rahmawati *et al.*, (2019) mengatakan bahwa semakin baik keluarga dalam beradaptasi dan semakin baik fungsi keluarganya maka akan mengurangi tingkat stres. Menurut Octaviani *et al.*, (2018) semakin lama pernikahan individu akan semakin beradaptasi yang menyebabkan keberfungsian keluarga semakin baik.

Tabel 6. Uji regresi karakteristik keluarga, tingkat stres, dan kesiapan menikah terhadap ketercapaian fungsi keluarga

Variabel	Ketercapaian Fungsi Keluarga Total		
	B tidak terstandarisasi	B terstandarisasi	Sig.
Kesiapan menikah	.068	.064	.287
Tingkat stres	-.653	-.237	.000**
Usia saat menikah (tahun)	2.107	.241	.054
Lama pendidikan (tahun)	.518	-.258	.046
Besar keluarga (orang)	-.813	-.199	.001
Pendapatan perkapita (rupiah)	7.714	.249	.000**
Lama Menikah (tahun)	5.600	.452	.000**
Adj R ²	0.783		
F	72.313		
Sig	.000**		

Sumber: Olahan penelitian, 2022

Keterangan: *)Signifikan pada $p<0.1$; **) Signifikan pada $p<0,05$

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu lingkup wilayah yang dijadikan lokasi penelitian ini masih terbilang kecil. Hal ini dikarenakan peneliti hanya melakukan penelitian di Kecamatan Leuwiliang yakni salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Bogor yang artinya hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi. Selain itu, peneliti hanya sebatas menggunakan kuesioner tertutup dan tidak melakukan wawancara mendalam karena kesulitan dalam mengatur waktu, terlebih banyak responden yang harus melakukan kewajibannya di rumah sebagai ibu rumah tangga. Penelitian ini juga lebih banyak melibatkan perempuan sebagai responden penelitian, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut dan mendalam dengan menganalisis faktor-faktor lain dan melibatkan responden keluarga dengan karakteristik yang lebih beragam. Desain penelitian ini juga menggunakan desain retrospektif sehingga ada kemungkinan responden tidak mengingat kejadian masa lampau.

SIMPULAN

Rata-rata usia istri saat menikah dikategorikan sebagai remaja yakni 17 tahun sehingga terkategori pernikahan anak dibawah umur atau usia anak. Rata-rata lama pendidikan istri menikah dini adalah tidak tamat Sekolah Menengah Pertama dengan persentase terbanyak berpendidikan terakhir di Sekolah Dasar. Berdasarkan pendapatan perkapita keluarga, istri menikah dini tergolong keluarga miskin karena pendapatan per kapita yang diperoleh dibawah garis kemiskinan Kabupaten Bogor. Rata-rata besar keluarga istri yang menikah dini tergolong kecil sampai dengan sedang. Responden pada penelitian ini memiliki kesiapan moral yang cukup tinggi. Tingkat stres yang paling sering responden rasakan adalah perasaan tidak terprediksi berdasarkan rataan dimensi paling tinggi. Responden pada penelitian ini memiliki ketercapaian fungsi keluarga pada dimensi agama yang cukup baik.

Total keseluruhan rata-rata kesiapan menikah berada pada lebih dari separuhnya berada pada kategori rendah. Tingkat stres pada responden tergolong sedang. Ketercapaian fungsi keluarga hampir separuhnya memiliki ketercapaian fungsi keluarga yang tergolong sedang. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa usia istri saat menikah, lama pendidikan istri, dan pendapatan per kapita berhubungan positif signifikan dengan kesiapan menikah dan ketercapaian fungsi keluarga serta berhubungan negatif signifikan dengan tingkat stres. Lama menikah berhubungan positif signifikan dengan ketercapaian fungsi keluarga dan berhubungan negatif signifikan dengan tingkat stres. Sebaliknya, besar keluarga berhubungan negatif signifikan dengan ketercapaian fungsi keluarga dan kesiapan menikah, serta berhubungan positif signifikan dengan tingkat stres. Kesiapan menikah berhubungan positif signifikan dengan ketercapaian fungsi keluarga dan berhubungan negatif signifikan dengan tingkat stres. Tingkat stres berhubungan negatif signifikan dengan kesiapan menikah dan ketercapaian fungsi keluarga. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa lama menikah dan pendapatan per kapita berpengaruh positif dengan fungsi keluarga. Besar keluarga dan tingkat stres berpengaruh negatif terhadap fungsi keluarga.

Kesiapan menikah istri yang relatif rendah yang mana membutuhkan kontribusi dari berbagai pihak seperti pemerintah, Lembaga Swadya Masyarakat (LSM) dan pemerhati keluarga diharapkan dapat lebih gencar mensosialisasikan pentingnya aspek kesiapan menikah kepada para remaja berupa kegiatan seminar pra nikah, pelatihan finansial bagi remaja, dan iklan di media sosial. Selain itu pemerintah diharapkan dapat terus mensosialisasikan program wajib belajar dan upaya pengentasan kemiskinan harus terus dilakukan untuk menjamin keluarga memiliki ketahanan dari segi pendidikan dan ekonomi. Untuk mengatasi tingkat stres istri, perlu dilakukan manajemen stres melalui penyelesaian masalah yang muncul dengan introspeksi diri dan belajar untuk mengatasi, bekerja dalam porsi yang wajar, komunikasi

dengan orang lain, berbagi cerita dan masalah dengan suami/keluarga/teman, serta mengenali penyebab stres dengan mencari tahu munculnya permasalahan. Untuk dapat mendukung optimalisasi fungsi keluarga, pemerintah/ instansi/stakeholder terkait harus mensosialisasikan secara intensif mengenai fungsi keluarga terutama yang tinggal di pedesaan, keluarga pasangan usia muda, dan keluarga dengan tingkat pendidikan rendah sebagai sasaran utama program. Pemerintah/instansi/stakeholder terkait dapat menyusun kembali sarana dan prasarana yang efektif dan efisien bagi masyarakat di era digital seperti penggunaan jejaring media sosial dalam upaya optimalisasi fungsi keluarga. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan responden dari segi suami yang menikah dini dan memasukan variabel lain yang lebih beragam sebagai acuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2017). Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya Membentuk Keluarga Bahagia). *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak*, 12(2), 27–37.
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/7713/4288>
- Ahmed, S., Khan, S., Alia, M., & Noushad, S. (2013). Psychological impact evaluation of early marriages. *International Journal of Endorsing Health Science Research*, 1(2), 84–86.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2019). Pembangunan Keluarga. Jakarta : BKKBN.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2018). Perencanaan Kelurga. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kependudukan dan KB Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

- Badan Pusat Statistik. (2016). Kemajuan yang tertunda : analisis data perkawinan usia anak di Indonesia. Jakarta : BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Pencegahan perkawinan anak. Jakarta : BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Garis kemiskinan menurut kabupaten/kota (Rupiah/kapita/bulan), 2020-2021.<https://www.bps.go.id/indicator/23/624/1/garis-kemiskinan-menurut-kabupaten-kota.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan (Jiwa), 2019-2021.
<https://bogorkab.bps.go.id/indicator/1/2/29/1/penduduk-menurut-jenis-kelamin-dan-kecamatan.html>
- Banovcinova, A., Levicka, J., & Veres, M. (2014). The Impact of Poverty on the Family System Functioning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 132, 148–153.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.291>
- Bhat RM, Sameer MK, Ganaraja B. 2011. Eustress in Education: Analysis of the Perceived StressScore (PSS) and Blood Pressure (BP) during Examinations in Medical Students. *J. Clinicaland Diagnostic Research*, 5(7):1331-1335.
- Cohen, S. & Williamson, G.M. (1988). Perceive Stress in a Probability Sample of the United States. Dalam S. Spacapan & S. Oskamp (eds.). 1988. The Social Psychology of Health. California : Sage.
- Crawford, R. J & Henry, D. J. (2005). The Short -form Version Of The Depression Anxiety Stres Scales (DASS 21) : Construct Validity And Normative Data In A Large NonClinical Sample. *British Journal Of Clinical Psychology*, 44, 227-238.
- Djamilah, & Kartikawati, R. (2014). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1-16. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/32033/19357>
- Fatma, S. H., & Sakdiyah, E. H. (2015). Perbedaan kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan dan tanpa persiapan pada komunitas young mommy tuban. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 103-114. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/246>
- Fitriani, L., Cahyono, H., & Utami, P. S. (2020). Analisis faktor-faktor pernikahan dini di kabupaten ponorogo. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 328–340. doi: 10.24252/ip.v9i1.19510.
- Fuller, J. N., Frost, A. M. H., & Burr, B. K. (2015). Exploring the Impact of Religiosity and Socioeconomic Factors on Perceived Ideal Timing of Marriage in Young Adults. *Journal of Student Research*, 4(1), 120–129. doi : <https://doi.org/10.47611/jsr.v4i1.208>
- Handayani, E. Y. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Maternity and Neonatal*, 1(5), 200–206.
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 213–227.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>

- Hurlock, E. B. 2001. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga. (Edisi Kelima)
- Juliani. (2017). Family functions in early marriage couples (case study kelurahan tebing tinggi okura kecamatan rumbai pesisir kota pekanbaru). *Jom FISIP*, 4(2), 1–15.
- Khairunnisa, D., Hidayati, N. Op., & Setiawan. (2016). Tingkat stres pada remaja wanita yang menikah dini di kecamatan babakancikao kabupaten purwakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(2), 67-76. <https://doi.org/10.31311/v4i2.857>
- Masganti. 2015. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Medan : Perdana Publishing.
- Nafikadini, I., Insani, D. A., & Luthviatin, N. (2021). Bagaimanakah kesehatan mental remaja etnis madura yang menikah di usia dini?. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 5(1), 45–55.
- Octaviani, M., Herawati, T., & Tyas, F. P. S. (2018). Stres, Strategi Koping dan Kesejahteraan Subjektif pada Keluarga Orang Tua Tunggal. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(3), 169–180. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.3.169>
- Psychology Foundation of Australia. (2010). Depression Anxiety Stress Scale. <Http://www.psy.unsw.edu.au>.
- Puspasari, H. W., Pawitaningtyas, I. (2020). Masalah Kesehatan Pada Ibu dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Di Indonesia : Dampak dan Pencegahannya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(4), 275-283.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan realita di indonesia*. Bogor : PT IPB Press.
- Rahmawati, M. N., Rohaedi, S., & Sumartini, S. (2019). Tingkat Stres Dan Indikator Stres Pada Remaja Yang Melakukan Pernikahan Dini. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 5(1), 25-33. <https://doi.org/10.17509/jPKI.v5i1.11180>
- Rizkillah, R., Hastuti, D., & Defina, D. (2023). Pengaruh karakteristik remaja dan keluarga, serta gaya pengasuhan orang tua terhadap kualitas hidup remaja di wilayah pesisir. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 16(1), 37-49. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.1.37>
- Rizkillah, R., & Rahmawati, R. (2022). Factors Affecting Student Stress Levels after a Year of the Covid-19 Pandemic. *Psypathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 91-102. <https://doi.org/10.15575/psy.v9i1.17255>
- Roberto, I., & Sidabutar, N. D. (2022). Komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan pada praktik pernikahan anak di kota makassar. *Jurnal Keluarga Berencana*, 7(2), 75-84.
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak pergeseran peran dan fungsi keluarga pada perilaku menyimpang remaja the impact of the shift of family role and function on teenager's deviant behaviours. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 59–71.
- Sanrock, J.W. 2012. Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Jakarta

- Sholihah, A.N., Yunita, N. (2022). Tingkat pendapatan orang tua menjadi faktor utama pernikahan dini pada remaja putri. *Midwifery Care Journal*. 3(1) , 13-21.
- Sunarti E. (2013). *Ketahanan Keluarga*. Bogor (ID): IPB Press.
- Syepriana, Y., Wahyudi, F., & Himawan, A. B. (2018). Gambaran karakteristik kesiapan menikah dan fungsi keluarga pada ibu hamil usia muda. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(2), 935–946.